

**Menjaga Sejarah, Mengelola Ingatan  
Tradisi Ritus Haul Cuci Pusaka  
di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan**



**PUBLIKASI ILMIAH  
TATA KELOLA SENI**

**Fariz Al Hazmi**

**2020194420**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

# **Menjaga Sejarah, Mengelola Ingatan Tradisi Ritus Haul Cuci Pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan**

**Fariz Al Hazmi**

Program Studi Magister Tata Kelola Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Emali: [farizalhazmi16@gmail.com](mailto:farizalhazmi16@gmail.com)

## **INTISARI**

Tradisi ritus haul cuci pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan hadir di tengah masyarakat Cilenggang sebagai identitas yang dibentuk oleh keluarga keturunan Tubagus Muhammad Atif. Pelaksanaannya yang telah berlangsung sejak abad ke-17 mengalami berbagai rekonstruksi dan pengelolaannya hingga bertahan di tengah kota yang pesat akan pembangunan dan modernisasi. Hal tersebut tentunya menarik perhatian dan memunculkan pertanyaan bagaimana tradisi ritus tersebut dapat bertahan dan menjadi identitas masyarakat Cilenggang, khususnya bagi keluarga keturunan Tubagus Muhammad Atif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara langsung di lapangan bagaimana pelaksanaan tradisi haul cuci pusaka sebagai milik masyarakat Cilenggang. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa identitas terbentuk dimulai sejak Tubagus Muhammad Atif mendapatkan warisan pusaka berupa tutup puser yang kemudian dirawat melalui ritual pencucian. Meskipun berbagai permasalahan terjadi yang menghambat pelaksanaan tradisi dilakukan karena kondisi di tengah penyebaran agama Islam dan konflik masa kolonial, tradisi tetap dilakukan secara sembunyi hingga berani untuk dilakukan secara terbuka ketika undang-undang tentang pelestarian cagar budaya diberlakukan. Konsep tradisi menjadi sebuah konservasi pusaka agar tetap terjaga. Unsur yang ada dalam tradisi sebagai ritual yaitu tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan yang telah ditentukan, benda pusaka dan pelengkap ritual seperti sesajen, tokoh yang dianggap pantas untuk memimpin jalannya pelaksanaan ritual serta kesenian Islam yaitu musik hadrah dan unsur verbal berupa doa-doa dan shalawat Nabi. Pembentukan identitas terjadi melalui hibriditas dan memunculkan konsep sinkretisme antara budaya masyarakat lokal dengan budaya agama Islam. Hegemoni yang terjadi dalam tradisi mengakibatkan terjadi mimikri pada masyarakat Cilenggang yang terbiasa dengan adanya tradisi tersebut sehingga menjadi identitas yang melekat dalam kehidupan mereka.

**Kata Kunci:** Tradisi Ritus, Pengelolaan Budaya, Cuci Pusaka, Identitas

## **ABSTRACT**

*The tradition of the haul cuci pusaka ritual at the Keramat Tajug South Tangerang City, is present in the Cilenggang community as an identity formed by the family of Tubagus Muhammad Atif descent. Its implementation, which has been going on since the 17th century, underwent various reconstructions and its management to survive in the middle of a city that is rapidly developing and modernizing. This certainly attracts attention and raises the question of how this ritual tradition can survive and become the identity of the Cilenggang community, especially for the family of Tubagus Muhammad Atif descendants. The research uses a qualitative method with an ethnographic approach which aims to get a direct picture in the field of how the implementation of the haul cuci pusaka ritual tradition belongs to the Cilenggang community. The results obtained indicate that the identity was formed since Tubagus Muhammad Atif received an heirloom inheritance in the form of a navel cover which was then treated through haul cuci pusaka ritual ritual. Although various problems occurred that hindered the implementation of the tradition due to conditions in the midst of the spread of Islam and the conflict during the colonial period, the tradition was still carried out in secret until it was brave to do it openly when the law on the preservation of cultural heritage was enacted. The concept of tradition becomes a heritage conservation in order to be maintained. The elements in the tradition as rituals are the place of execution, the time for the implementation that has been determined, heirlooms and ritual complements such as offerings, figures deemed appropriate to lead the course of the ritual implementation and Islamic art, namely hadrah music and verbal elements in the form of prayers and blessings of the Prophet. The formation of identity occurs through hybridity and raises the concept of syncretism between the culture of the local community and the culture of the Islamic religion. The hegemony that occurs in the tradition causes mimicry to occur in the Cilenggang people who are accustomed to the existence of the tradition so that it becomes an inherent identity in their lives.*

**Keywords:** *Ritual Tradition, Cultural Management, Heirloom Washing, Identity*

## **I. PENDAHULUAN**

Tubagus Raden Wetan Muhammad Atif atau biasa dipanggil Tubagus Muhammad Atif merupakan tokoh penyebar agama Islam pada abad 17 di wilayah Cilenggang Tangerang Selatan dan sebagai putra dari Sultan Ageng Tirtayasa. Beliau merupakan sosok yang sangat dihormati hingga saat ini oleh masyarakat Cilenggang. Salah satu peninggalan yang hingga kini menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat Cilenggang adalah ritual pencucian benda-benda pusaka yang dilaksanakan setiap tahun. Pusaka sebagai warisan karya seni antara lain berupa tutup puser, keris, tombak, golok dan pelaksanaan ritual yang hanya dapat dilihat oleh masyarakat umum dalam setahun sekali. Pusaka dipahami sebagai peninggalan masa lalu yang bernilai sejarah, sebuah pemikiran, kualitas rencana dan pembuatannya (Adishakti, 2016). Tradisi pencucian pusaka dibentuk melalui kreativitas leluhur yang diturunkan secara turun temurun kepada keluarga keturunan.

Ritual pencucian pusaka milik Tubagus Muhammad Atif merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang pada awalnya dilaksanakan oleh keluarga dari generasi ke generasi dan kini menjadi bagian dari kehidupan berbudaya masyarakat Cilenggang pada setiap malam peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Keberlangsungan tradisi ritual cuci pusaka di Keramat Tajug tidak terlepas dari hasil kerja keras keluarga yang mempertahankan dari guncangan permasalahan budaya. Pemegang kuasa atas pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan oleh aristokrasi sebagai keluarga keturunan Kesultanan Banten yang dianggap memiliki strata sosial tinggi di lingkungan masyarakat Banten. Konsep tersebut sebagai bagian dari hegemoni yang menjadikan kecenderungan struktur budaya yang dominan sebagai upaya menegakkan kesatuan kesan (Carlson, 2013). Sehingga keluarga Tubagus Muhammad Atif memiliki peran besar terhadap keberlangsungan pelaksanaan tradisi cuci pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan.

Mempertahankan sebuah tradisi bukanlah suatu hal yang mudah, mengingat perkembangan zaman yang semakin mendukung kemajuan globalisasi mengakibatkan masuknya budaya luar dan menggerus keberadaan tradisi lama. Keberadaan tradisi ritual cuci pusaka di tengah wilayah perkotaan dengan lingkungan urban yang mempertemukan berbagai budaya luar tentu memiliki banyak tantangan yang dihadapi. Dahulu, menurut keluarga pemilik tradisi sebelum Indonesia merdeka tradisi pencucian dilakukan tanpa adanya interaksi dengan masyarakat luas. Pengintaian dan perampasan oleh penjajah di Indonesia serta persepsi negatif masyarakat yang menganggap kegiatan cuci pusaka menyalahi aturan agama menuntut keluarga untuk melakukan tradisi secara sembunyi-sembunyi. Proses pengelolaan pelaksanaan tersebut dianggap menjadi salah satu upaya yang efektif agar tradisi

ritual tetap berjalan di tengah permasalahan. Setelah dibentuknya undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang pelestarian cagar budaya, pelaksanaan tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug secara terbuka bukan lagi sebagai harapan keluarga. Hingga kini, keluarga dapat menunjukkan eksistensi tradisi pencucian dengan rasa aman yang disaksikan masyarakat luas. Proteksi dari pemerintah memudahkan kekhawatiran keluarga akan adanya konflik di masyarakat.

Perjalanan sejarah yang panjang dalam tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug pada akhirnya membuka pandangan pemerintah Kota Tangerang Selatan dan melihat tradisi sebagai identitas daerah yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, sehingga menjadikan tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug sebagai acara pertunjukan ritual tahunan di Kota Tangerang Selatan. Upaya menjadikan tradisi ritual cuci pusaka sebagai identitas saat ini bukan hanya dari pihak keluarga, akan tetapi pemerintah juga turut andil mengambil bagian tersebut. Pemberian dana penyelenggaraan, pendaftaran dan penetapan cagar budaya, renovasi pembangunan telah dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya kontribusi dalam menjaga tradisi. Lingkungan dengan pembangunan yang pesat dan mayoritas masyarakat pendatang, Kota Tangerang Selatan menjadi wilayah urban dengan masyarakat dari berbagai daerah yang membawa kultur masing-masing dari daerahnya sehingga nilai tradisi lokal menjadi tersamarkan.

Untuk dapat menjaga eksistensinya di tengah keragaman kultur budaya, maka permasalahan di dalam tradisi perlu dipahami dan ditangani dengan bijak, baik oleh keluarga, pemerintah maupun masyarakat. Dengan adanya tata kelola yang baik, tradisi menjadi lebih mudah bergerak serta terbangunnya kesadaran masyarakat untuk menjaga apa yang mereka miliki sebagai kekayaan budaya. Sehingga, untuk mengoptimalkan tata kelola kebudayaan pada sebuah tradisi perlu adanya identifikasi secara deskripsi terkait pengelolaan dari tradisi dan melihat kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat.

Tradisi cuci pusaka di Keramat Tajug sebagai bagian dari kehidupan masyarakat di Cilenggang Kota Tangerang Selatan yang penuh akan kebermaknaan tentu memiliki perjalanan yang panjang dalam konteks tata kelola budaya dan ketahanan budaya. Sehingga penelitian “Menjaga Sejarah, Mengelola Ingatan Tradisi Ritus Haul Cuci Pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan” penting dilakukan untuk melihat pengelolaan tradisi yang dilakukan secara historis dan antropologis oleh masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Dengan harapan bahwa tradisi ritual yang ada di Tangerang Selatan dapat menjadi sebuah identitas budaya dan berpotensi pada mempertahankan

kebudayaan daerah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal di masa yang akan datang.

## **II. METODE PENELITIAN**

Menelusuri perjalanan yang panjang sebagai identitas dan upaya kebijakan dalam tradisi ritus haul cuci pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan, penelitian ini masuk ke dalam ranah kualitatif secara deskriptif. Bersentuhan secara langsung secara intim dengan pendekatan etnografi, penelitian ini berusaha masuk menjadi bagian dari masyarakat dan berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug mengamati segala yang terjadi, dari proses persiapan hingga proses akhir acara. Secara gambarnya, penelitian etnografi membawa peneliti pada interaksi sosial, perilaku dan persepsi yang terjadi dalam kelompok (Reeves et al., 2008).

Tradisi sebagai identitas tentunya tidak terlepas dari perjalanan sejarah, sehingga dalam hal ini, narasi sejarah dengan pendekatan kritik sangat memungkinkan untuk masuk ke dalam pemahaman pembentukan identitas tersebut. Narasi sejarah telah dilengkapi dengan pendekatan kritik ke masa lalu (Rüsen, 2012), konsep tersebut meliputi:

- a. Referensi ke masa lalu: peristiwa yang meniadakan validitas pesan yang diberikan sebelumnya
- b. Perjalanan Waktu: terputus, diskontinuitas
- c. Metode Komunikasi: keberpihakan terhadap orientasi yang mapan
- d. Pembentukan identitas: dengan menolak tuntutan komitmen
- e. Penalaran waktu: waktu yang wajar dengan penilaian

Untuk melihat pembentukan identitas melalui pendekatan sejarah kritik, maka proses analisis dilakukan dengan menggunakan teori Shin dan Jackson (2003) yang memaparkan proses pengelompokan unsur-unsur berdasarkan situs identitas yang ada, yaitu: 1) cara identitas dibentuk, 2) dampak identitas, 3) identitas sebagai penanda kekuasaan dan hak istimewa, dan 4) permasalahan identitas dan rekonstruksinya. Kemudian pengelompokan tersebut dianalisis melalui pendekatan yang berbeda yaitu antarkelompok, budaya, budaya kritis dan pasca kolonial.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tradisi Dalam Identitas dan Rekonstruksinya**

Perjalanan tradisi ritual haul cuci pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan telah berlangsung selama empat abad lamanya dan bertahan hingga kini. Sebuah pertunjukan

ritual yang memperlihatkan proses pencucian benda pusaka peninggalan masa Tubagus Muhammad Atif dengan perpaduan berbagai unsur-unsur budaya ritual yang saling menyelaraskan. Warisan tradisi yang terus dijaga oleh keluarga dengan menampakkan jejak cerita sejarah masa lalu yang dibawa ke masa kini memberikan fenomena bentuk identitas budaya yang tumbuh di wilayah urban perkotaan. Orientasi budaya yang terbentuk menjadi tradisi dalam kehidupan manusia mengacu pada masa lalu yang memberikan paradigma ke masa kini untuk mengatur dunia kehidupan (Rüsen, 2012).



**Gambar 1.** Pencucian keris dalam pelaksanaan Ritus Haul Cuci Pusaka di Keramat Tajug (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Identitas tidak hadir begitu saja di masyarakat, ada serangkaian upaya yang harus dilakukan oleh pelaku (keluarga Tubagus Muhammad Atif), masyarakat juga pemerintah. Bagaimana ketiga hal ini berelasi dan membentuk identitas menjadi fokus yang akan digambarkan. Dimulai dengan melihat awal mula pembentukannya proses tradisi yang dibawa oleh Tubagus Muhammad Atif hingga dikelola oleh keluarga keturunan, masyarakat dan pemerintah. Melalui beberapa catatan yang ada serta kisah yang berkembang di masyarakat penelitian ini mendeskripsikan proses ritus haul cuci pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan, dari Ritus yang awalnya milik keluarga kini menjadi Ritus milik masyarakat secara luas di Kota Tangerang Selatan.

## **1. Sejarah Pembentukan Identitas Ritus Haul Cuci Pusaka**

Terbentuknya tradisi pencucian benda pusaka di Keramat Tajug Kelurahan Cilenggang Kota Tangerang Selatan dimulai ketika Tubagus Muhammad Atif mendapatkan sebuah benda pusaka berupa tutup pusar dari ayahnya yaitu Sultan Ageng Tirtayasa yang merupakan pemimpin Kesultanan Banten ke enam (1651-1682). Sebagai warisan yang dirasa penting untuk diberikan, kemudian Sultan Ageng Tirtayasa memberikan sebuah tutup pusar

yang terbuat dari tembaga serta memberikan pesan bahwa ketika Tubagus Muhammad Atif dan Ratu Ayu sakit, tutup puser tersebut dapat direndam ke dalam air dengan doa-doa kepada Allah SWT dan meminum air tersebut sebagai bentuk upaya penyembuhan iringan. Amanat tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa hormat dan kepercayaan terhadap sang Ayah hingga menjadi aktivitas pencucian pusaka berupa tutup puser yang dilakukan oleh Tubagus Muhammad Atif bersama keluarganya. Pemberian tutup puser kepada Tubagus Muhammad Atif memunculkan spekulasi di dalam keluarga yang meyakini bahwa pemberian benda tersebut oleh Sultan Ageng Tirtayasa bertujuan agar menjadi warisan yang terus ada hingga ratusan tahun dan menjadi bukti sejarah bagi keturunan.

Seiring berjalannya waktu, tradisi semakin berkembang dengan adanya perubahan yang dipengaruhi beberapa faktor, seperti upaya kerja keras keluarga maupun dukungan dari lingkungan luar melalui kebijakan-kebijakan yang membuat tradisi lebih luwes terhadap perubahan zaman. Perubahan yang terjadi dalam tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug menjadikannya sebuah pertunjukan budaya, di mana sebelumnya tradisi hanya sebatas sebuah ritual pencucian benda pusaka kemudian berkembang dengan adanya interaksi dari masyarakat yang menyaksikan. Hal tersebut dikatakan sebagai perubahan pertunjukan identitas ke pertunjukan budaya (Carlson, 2013).

Sebelum kedatangan Tubagus Muhammad Atif, kepercayaan masyarakat di wilayah Cilenggang masih banyak yang menganut ajaran Hindu. Kedatangan Beliau menjadi jalan pengantar masuknya agama Islam di Kota Tangerang Selatan. Masuknya kelompok Tubagus Muhammad Atif sebagai penyebar agama Islam dengan kelompok masyarakat yang beragama Hindu memberikan ruang dalam interaksi antarkelompok. Dalam kepercayaan agama Hindu, sesajen merupakan bagian unsur yang sangat penting dalam ritual keagamaan mereka. Sesajen hadir di setiap upacara sebagai bentuk persembahan kepada dewa-dewa. Lebih jauh dari itu, sesajen merupakan tradisi yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi warisan budaya tradisional yang ditunjukkan kepada para dewa atau roh tertentu (Humaeni et al., 2021). Sesajen merupakan sesajian berupa benda, makanan, binatang, bunga dan lain-lain yang dipersembahkan sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap Tuhan dan leluhur (Suyono, 1985).

Sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang telah lama mengenal sesajen, kemudian Tubagus Muhamad Atif dan masyarakat tidak menghilangkan tradisi tersebut. Dari kebiasaan tersebut, sesajen kemudian menjadi bagian dari tradisi dalam pencucian benda pusaka di Keramat Tajug hingga kini. Unsur-unsur yang diambil dari kebudayaan agama Hindu yaitu berupa sesajen dan bunga tujuh rupa diterapkan menjadi bagian penting dalam

setiap proses pencucian. Kemudian, dipadukan dengan unsur-unsur agama Islam sebagai bagian dari kepercayaan seperti doa-doa, pembacaan ayat Al-Quran dan waktu pelaksanaan pada peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Pada masa penyebaran agama Islam yang sudah mulai berkembang pesat dengan bersamaan dilakukannya tradisi pencucian pusaka oleh Tubagus Muhammad Atif, membuat tradisi dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan hanya dilakukan oleh Tubagus Muhammad Atif bersama kelompoknya. Hal tersebut dilakukan agar menghindari persepsi kelompok dari umat muslim lainnya yang menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan perilaku musyrik atau bertentangan dengan ajaran Islam. Upacara yang menggunakan unsur sesajen sering kali ditentang oleh sebagian masyarakat Muslim Banten karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam (Humaeni et al., 2021). Konsep pengelolaan dengan dilakukannya pencucian benda pusaka secara sembunyi, membuat tradisi tetap bertahan tanpa adanya konflik antarkelompok masyarakat yang memiliki persepsi yang berbeda.

Selain menyebarkan agama Islam, beliau ditugaskan untuk mempertahankan wilayah Benteng Selatan sebelum terbentuknya Tangerang Selatan. Situasi konflik antara masyarakat dengan kolonial Belanda mengakibatkan pelaksanaan tradisi cuci pusaka yang dilakukan oleh keluarga menjadi sulit. Karena kelompok penjajah senantiasa melakukan pengintaian dan perampasan senjata seperti keris, tombak, golok dan lain-lain, di mana senjata tersebut digunakan untuk melawan Belanda pada saat perang berlangsung. Untuk menghindari perampasan oleh penjajah kolonial bangsa Belanda, maka upaya yang dilakukan oleh Tubagus Muhammad Atif dengan kelompoknya dalam proses pencucian benda pusaka yaitu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal tersebut menjadi alasan kedua mengapa pada masa lalu tradisi dilakukan secara tertutup dan tidak dapat disaksikan oleh masyarakat secara luas.

Dalam situasi di masyarakat yang menentang sesuatu di luar agama Islam, tentu pada saat itu tradisi dengan konsep yang dianggap menyimpang akan mengalami tekanan dan penolakan karena tidak sesuai dengan ajaran mereka. Fanatik agama sebenarnya bukan bersumber dari agama tersebut, terkadang dilatarbelakangi oleh usaha perlawanan kepada kelompok dominan dari kelompok minoritas (A'yuna & Nurdin 2016). Sehingga, kefanatikan memberikan pemahaman kepada kelompoknya untuk menolak unsur yang seharusnya tidak ada pada kelompok mereka.

Melalui pandangan pasca kolonial, konsep tradisi sebagai kekuatan bagi masyarakat memunculkan sebuah kritik terhadap evolusionisme liberalisme dalam ranah kultur Indonesia. Kahn (2016) menuliskan tentang kritik Pierson yang melihat budaya Indonesia (adat) sebagai tradisi yang tidak dikehendaki dan menjadi masalah bagi proses modernisasi

masyarakat kolonial. Berbeda dengan pandangan anggota yang berpengaruh terhadap mazhab Leiden yang sebagian besar karyanya merupakan kodifikasi besar tentang adat pribumi yang diterbitkan antara 1911 dan 1955 (Dutch East Indies, Commissie voor het adatrecht). Tokoh utama mereka Cornelius van Vollenhoven, menurut seorang komentator yang belakangan “percaya” dengan kemungkinan penggabungan antara tradisi-tradisi pribumi dengan modernisasi barat dengan meningkatkan penghormatan terhadap hukum dan budaya tradisional Indonesia (adat) dan menghendaki untuk meninggalkan tradisi khususnya di level lokal dan regional sehingga masyarakat bisa melindungi pengaruh modernisasi dengan cara masyarakat sendiri. Perdebatan yang berkembang terhadap karakterisasi hak tanah masyarakat Indonesia telah dipahami dan diselesaikan dengan adanya publikasi dua tulisan yang berpengaruh dari van Vollenhoven: *Miskeningen van het Adatrecht* (1909) dan *De Indonezies en zijn Ground* (1919), dalam artikel tersebut berpendapat bahwa kepemilikan secara individual maupun komunal merupakan konsep hukum barat yang membuat adat Indonesia sedikit rasional.

Upaya yang dilakukan oleh kolonial untuk mengantarkan masyarakat Indonesia kepada modernisasi menyentuh ruang kebudayaan dalam konsep kekuasaan sebagai bentuk rekonstruksi agar budaya tradisi dapat saling berjalan dengan modernisasi. Relasi kebudayaan dan kekuasaan yang sebagian menjadi ciri masyarakat modern secara tepat dipahami dari sudut penghormatan di mana area kultural kini semakin tertata dan dikonstruksi secara governmentalitas (Bennett, 1998).

Masa pemerintahan Orde Lama tidak terlalu berdampak terhadap perkembangan tradisi cuci pusaka di Keramat tajug karena belum ada kebijakan-kebijakan yang muncul terkait dalam pembahasan tradisi. Hingga, pada masa Orde Baru di bawah pemerintahan Soeharto, terbentuk Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang pelestarian cagar budaya yang memuat perlindungan, pengawasan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan dan pengawasan cagar budaya. Undang-undang tersebut kemudian membuka jalan keluar bagi keluarga pemegang tradisi cuci pusaka di Keramat Tajug untuk melakukan tradisi secara terbuka dan dapat disaksikan oleh masyarakat secara luas. Kehidupan kebudayaan pada masa Orde Baru memberikan paksaan dalam kehidupan budaya untuk menjadi kehidupan kebudayaan yang Bhineka (Shahab, 2014). Pada pemerintahan Orde Baru kekuasaan politik yang dimulai tahun 1965, negara menjadi satu-satunya yang berhak menentukan arah seni pertunjukan serta produksi-produksi kebudayaan lainnya (Harley et al., 2014). Sehingga, di masa tersebut pemerintah telah melirik kebudayaan sebagai sesuatu yang harus dibenahi terutama dalam ranah produk kebudayaan.

Tempat yang menjadi lokasi pencucian pusaka menjadi bagian penting sebagai wilayah yang diidentitaskan. Sejarah dan budaya yang tertanam di dalamnya menarik perhatian pemerintah untuk menumbuhkan rasa memiliki. Pada tahun 1998 bangunan di Keramat Tajug sebagai tempat pencucian pusaka direnovasi dan diperluas. Dengan melakukan pemugaran melalui renovasi tersebut, pelaksanaan tradisi pencucian pusaka menjadi lebih nyaman. Upaya lainnya dilakukan oleh keluarga untuk dapat terus memperkuat identitas mereka yaitu pada tahun 2000 Keramat Tajug didaftarkan sebagai cagar budaya. Namun, setelah melewati perjalanan yang cukup panjang, akhirnya secara resmi Keramat Tajug terdaftar sebagai cagar budaya pada tahun 2019 berdasarkan keputusan Walikota Tangerang Selatan Nomor 30/KEP.517-Huk/2019 tentang penetapan cagar budaya. Dengan berbagai upaya dan dukungan dari pemerintah kegiatan haul cuci pusaka semakin berkembang dan meriah. Kegiatan haul cuci pusaka di Keramat Tajug telah menjadi agenda tahunan yang didukung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang Selatan, sehingga sudah menjadi kegiatan yang bersifat resmi. Tidak hanya sebatas pada dukungan moril dan perlindungan, kini tradisi haul cuci pusaka mendapatkan bantuan dana dari pemerintah sejak tahun 2017. Meskipun, tradisi milik masyarakat dapat dilaksanakan walaupun tanpa bantuan dana dari pemerintah, akan tetapi dengan adanya bantuan dana tersebut tradisi dapat lebih dikembangkan secara optimal.

Upaya yang dilakukan oleh keluarga sebagai pengelola dalam mendapatkan dana merupakan bagian dari strategi dalam pelaksanaan tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug. *Fundraising* sebutan konsep yang telah dilakukan Keluarga dalam mendapatkan dana. Istilah *fundraising* disebut dengan metode penggalangan dana yang mengacu pada taktik untuk menghasilkan uang dan hadiah saat ini atau di masa yang akan datang (Neilson et al., 2012). Uang atau hadiah yang didapatkan dari *fundraising* digunakan oleh kelompok penerima untuk berbagai kegiatan yang positif, seperti *chairity* atau *even* tahunan masyarakat. Konsep perubahan dalam tradisi haul cuci pusaka yang terjadi dikategorikan sebagai “Perubahan yang direkacipta”. perekaciptaan dalam sebuah kebudayaan dapat dilakukan oleh pihak luar ataupun oleh pendukung kebudayaan (Shahab, 2014).

Seiring berjalannya waktu, pertunjukan ritus haul cuci pusaka di Keramat Tajug menjadi sebuah sarana pertemuan antar masyarakat, dan menjadi pengikat hubungan keluarga keturunan dengan menghadirkan mereka yang telah berpencar ke berbagai penjuru wilayah. Pelaksanaan tradisi ritus haul cuci pusaka dilakukan dalam dua sesi, yaitu sesi pertama pada pagi hari pukul 09.00 WIB hingga selesai dan sesi kedua di malam hari pukul 19.30 hingga selesai. Sesi pertama dilakukan di salah satu rumah keluarga keturunan yang berdekatan

dengan masjid Al-Ikhlas di Cilenggang Kota Tangerang Selatan dengan kegiatan pencucian pusaka berupa senjata seperti keris, tombak, golok dan lain-lain. Kemudian, sesi kedua dilakukan di Keramat Tajug sebagai acara puncak dengan kegiatan pencucian tutup puser milik Tubagus Muhammad Atif dan Ratu Ayu. Dalam acara puncak ini, masyarakat yang datang terlihat lebih ramai karena pelaksanaannya dilakukan bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi dan Haul Tubagus Muhammad Atif. Kata “Haul” berasal dari bahasa Arab “*hawl*” yang berarti “Tahun”. Dalam artian, haul merupakan tradisi peringatan hari ulang tahun kematian yang sering dilaksanakan oleh umat muslim di Indonesia (Hanif, 2016). Haul sebagai tradisi bukan hanya sebagai bentuk sarana mengingat kematian seseorang, akan tetapi juga dilakukan sebagai pemberian doa terhadap arwah seseorang agar diberikan ketenangan dan diterima segala amal kebajikannya. Kegiatan haul dimaksudkan untuk mendoakan kebaikan dan mengenang perjuangan orang yang diperingati (Amin, 2020).

## **2. Unsur Pembentuk Tradisi Haul Cuci Pusaka Keramat Tajug**

Perubahan yang terjadi dalam tradisi memberikan suasana baru yang memperkaya unsur-unsur di dalamnya. Proses dan unsur budaya yang saling terkait memperlihatkan bagaimana pengelola menyelaraskan hal tersebut menjadi sebuah pertunjukan ritual. Dalam ranah tersebut, tradisi haul cuci pusaka di keramat Tajug dikategorikan sebagai “Pertunjukan Budaya” yang memiliki unsur-unsur yang mengarah pada konsep kebudayaan. Unsur tersebut berupa kesenian, religi (ritus), pengetahuan dan organisasi sosial (Heriyawati, 2016). Oleh karena itu, proses identifikasi dilakukan untuk menjelaskan unsur-unsur pertunjukan budaya Ritual sebagai bagian dari tata kelola pelaksanaan tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug Kota Tangerang Selatan.

Konteks pusaka dalam tradisi ritus haul cuci pusaka terbagi dua, yaitu pusaka budaya ragawi berupa benda warisan (tutup puser dan senjata) dan pusaka budaya tak ragawi berupa pertunjukan ritual. Pusaka budaya ragawi merupakan pusaka yang mempunyai bentuk benda secara fisik (*tangibles*) dan pusaka budaya tak ragawi merupakan hasil masa lalu yang bersifat abstrak, tidak berwujud secara fisik tetapi memiliki nilai dan manfaat (Adishakti, 2016). Unsur-unsur yang ada dalam pertunjukan ritual yaitu: 1) tempat kegiatan dilakukan. 2) waktu pelaksanaan yang telah ditentukan dan dilakukan secara berulang pada waktu tersebut. 3) benda-benda dan alat ritual, seperti sesajen ataupun benda pusaka. 4) orang-orang yang melakukan dan yang memimpin ritual dianggap pantas dan memiliki kekhususan seperti sesepuh atau tetua adat (Koentjaraningrat, 2015). Kemudian, pertunjukan ritual sebagai

kesenian memiliki hubungan secara simbolistik yang melibatkan unsur-unsur seni (Herusatoto, 2013).

Lokasi utama sebagai puncaknya, pelaksanaan tradisi haul cuci pusaka dilakukan di Keramat Tajug yang terletak di Kelurahan Cilenggang Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan. Keramat Tajug merupakan tempat yang sakral dan sebagai tempat peristirahatan terakhir Tubagus Muhamad atif dengan adiknya Ratu Ayu. Tempat yang dianggap sakral biasa menjadi lokasi dalam pelaksanaan ritual, terutama makam leluhur yang dikeramatkan menjadi bagian yang paling penting (Heriyawati, 2016).

Sebagai tradisi pencucian benda pusaka, tentunya benda tersebut menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pelaksanaannya. Terdapat 27 pusaka peninggalan Tubagus Muhammad Atif yang menjadi media tradisi Cuci Pusaka di Keramat Tajug. Dari 27 pusaka, terdapat dua buah pusaka yang memiliki penampilan berbeda yaitu berupa satu lontar berisi ayat Al-Quran dan tutup puser milik Tubagus Muhamad Atif pemberian Sultan Ageng Tirtayasa. Sedangkan pusaka yang lain merupakan senjata seperti keris, tombak dan golok-golok peninggalan masa penjajahan Belanda. Pusaka yang ditinggalkan oleh keluarga secara turun temurun menjadi tanggung jawab pewaris dalam menjaga pusaka agar tetap terjaga melalui cara yang telah ditentukan. Cara-cara tersebut dikelola menjadi sebuah tradisi dalam aturan yang mutlak. Orang yang mewarisi benda pusaka akan berusaha merawat dan selalu mengikuti tradisi yang berlaku dalam lingkungan keluarga (Kemenbudpar, 2011).

Perjalanan kepercayaan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ritual, kehadiran sesajen telah menjadi unsur yang penting sebagai tradisi budaya di Indonesia. Sesajen menjadi bagian dalam ritual yang telah dilakukan sejak zaman paleolitikum masyarakat kuno di Nusantara (Sunyoto, 2013). Sesajen dalam tradisi ritus haul cuci pusaka di Keramat Tajug merupakan media *selamatan*, sebagai simbol rasa syukur dan harapan kepada Tuhan yang Maha Esa. *Selamatan* selalu berkaitan dengan sesaji atau sesajen yang melingkupinya (Awalin, 2018). Tujuan selamatan adalah doa dan harapan sebagai ekspresi untuk memohon kepada Tuhan agar diberikan kelurusan jalan, keberkahan rizki dan keselamatan hidup (Kholil, 2008). Sesajen yang harus ada di dalam tradisi haul cuci pusaka yaitu nasi tumpeng yang disajikan berbentuk mengerucut dan dikelilingi oleh berbagai lauk pauk, serta ayam bekakak atau ayam yang dimasak secara utuh.

Sebagai tradisi milik keluarga keturunan Tubagus Muhammad Atif, kekhususan orang atau tokoh yang memimpin jalannya tradisi pelaksanaan ritus haul cuci pusaka di Keramat Tajug terletak pada pengetahuan silsilah keluarga. Keluarga keturunan yang paling mengenal silsilah keturunan keluarga menjadi penting karena dalam prosesnya terdapat doa-doa yang

ditunjukkan kepada keluarga yang telah meninggal hingga kepada silsilah Tubagus Muhammad Atif.

Dalam pelaksanaannya, kesenian hadir di tengah proses ritual pencucian benda pusaka. Sebagai tradisi dengan kepercayaan yang kental dengan unsur agama Islam, tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug menerapkan unsur seni yang berkaitan dengan agama Islam sebagai penyesuaian konsep. Kehadiran agama Islam sangat berpengaruh besar terhadap seni pertunjukan, meskipun tidak terdapat seni pertunjukan yang dibawa oleh Islam secara khusus (Heriyawati, 2016). Seperti upacara Maulid Nabi yang biasanya dilaksanakan dengan campuran musik tradisional (Kau & Yahiji, 2018). Adapun kesenian di dalam tradisi pencucian yaitu seni rohani berupa pembacaan syair dengan iringan musik Hadrah.

Musik Hadrah menjadi media dalam aktivitas pemujaan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang dikategorikan sebagai kesenian Islam. Musik Hadrah digunakan sebagai media dalam berdakwah di masa lalu dan telah menjadi kesenian yang digunakan pada kegiatan keagamaan di masa sekarang (Nursyahida & Wardana, 2020). Iringan rebana (alat perkusi) dengan lantunan syair-syair atau shalawat menjadi ciri khas musik hadrah (Bakhtiar Ramadhan, 2018).

Tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug merupakan media penghormatan kepada leluhur dan sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi ini penghormatan dan peringatan dilakukan dengan mengirimkan doa-doa dan harapan spiritual baik ditunjukkan untuk manusia maupun non-manusia. Secara umum ritual menghadirkan bentuk verbal seperti musik, pidato yang sangat formal dan doa yang dipahami sebagai bahasa meta yang dituju kepada agen non-manusia seperti ketuhanan, leluhur maupun penghormatan lainnya (Mori, 2015). Unsur kepercayaan merupakan bentuk hubungan antara masyarakat dengan Tuhan yang bersifat transdental. Adapun kegiatan lainnya yang dilakukan dalam konteks kepercayaan yaitu pembacaan ayat Al-Qur'an, Tahlil dan Doa.

### **3. Kebijakan Budaya dalam Upaya Pelestarian Tradisi**

Tradisi yang dipertahankan dalam konteks identitas didukung oleh kebijakan-kebijakan yang dianggap tepat. Kebijakan budaya yang efektif tentunya ditekankan oleh ideologi dan hegemoni (kelompok Aristokrasi) di satu sisi dan gagasan dari pemerintahan di sisi yang lain (Gray, 2010). Dalam hal ini, pemilik tradisi memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan kebijakan sebagai negosiasi pada keberlangsungannya di tengah masyarakat. Saat ini keberlangsungan tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug telah

didukung oleh negosiasi yang berasal dari keluarga pemegang tradisi dan kebijakan dari pemerintah.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh keluarga sebagai pemilik tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug dalam mempertahankan tradisi, salah satunya yaitu dengan menyelaraskan aktivitas cuci pusaka dengan situasi di masa sekarang. Proses pencucian di masa lalu berbeda dengan saat ini. Mengingat dulu pencucian dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan tidak melibatkan banyak masyarakat. Hingga dilaksanakan secara terbuka, kemudian cara pencucian benda pusaka diubah dengan mengikuti keadaan, khususnya pada senjata seperti keris tombak dan lain-lain.

Untuk menghindari konteks kemusyrikan, keluarga memberikan pemahaman melalui sesi ceramah di setiap pelaksanaan tentang tradisi yang tidak ditunjukkan kepada perilaku menyimpang serta membuang air bekas pencucian pusaka yang harus disaksikan oleh masyarakat. Karena, di masa lalu air bekas pencucian tutup puser dianggap sebagai jimat yang memberikan manfaat bagi masyarakat, seperti mendatangkan keberkahan, dapat menyembuhkan dan lain-lain. Sehingga tidak sedikit masyarakat yang mengambil air tersebut untuk dibawa pulang. Selain itu, ada larangan untuk tidak membakar dupa atau kemenyan di lingkungan Keramat Tajug ataupun pada saat pelaksanaan pencucian pusaka karena unsur tersebut dapat menggiring opini masyarakat terhadap persepsi yang negatif. Dalam tradisi ritual sebagian memaknai membakar dupa atau kemenyan sebagai media untuk menghadirkan makhluk ghaib atau menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh (Turangan et al., 2014). Oleh karena itu, larangan membakar dupa atau kemenyan dilakukan sebagai upaya menghindari terjadinya konflik.

Pengelola memiliki kewajiban untuk mengundang seluruh keluarga Tubagus Muhammad Atif. Karena secara garis sejarah, tradisi merupakan milik keluarga keturunan sehingga yang paling penting adalah mengundang keluarga keturunan untuk berpartisipasi dalam tradisi ritus haul cuci pusaka. Namun tidak ada kewajiban dan keharusan bagi keturunan keluarga untuk hadir, karena hal tersebut menjadi kesadaran bagi keluarga.

Selain melalui donasi dari keluarga pemilik tradisi, pendanaan juga dilakukan dengan konsep *fundraising* sebagai strategi pendanaan untuk melaksanakan tradisi ritus haul cuci pusaka terutama kepada pemerintah. Pengelola memahami bahwa tradisi melibatkan orang banyak memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan sekitar, sehingga pemerintah perlu terlibat dalam pengelolaan pelaksanaannya, salah satunya melalui bantuan pendanaan. Dukungan pemerintah merupakan sumber penting dan kritis dalam penggalangan dana melalui *fundraising* (Neilson et al., 2012).

Identitas yang dibentuk oleh keluarga keturunan Tubagus Muhammad Atif hanya sebagian kecil dalam membentuk identitas daerah. Masyarakat yang membentuk identitasnya menjadi pengisi identitas nasional yang menghubungkan berbagai masyarakat yang tidak dikenal satu sama lain .(Anderson, 2016). Tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug telah dikelola dengan campur tangan pemerintah sebagai acara tahunan di Kota Tangerang Selatan. Di Bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang Selatan, anggaran pelaksanaan tradisi disediakan setiap tahun sebagai bantuan program acara tahunan. Kebijakan tersebut dikeluarkan oleh Bidang Kebudayaan Kota Tangerang Selatan yang disebutkan di dalam pokok pikiran kebudayaan daerah (PPKD), di mana salah satu upaya pemajuan kebudayaan yang dilakukan oleh Bidang Kebudayaan Kota Tangerang Selatan adalah mendanai acara tahunan termasuk tradisi ritus haul cuci pusaka di Keramat Tajug. Selain itu, beberapa pusaka juga terdaftar sebagai cagar budaya melalui Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), sehingga pusaka-pusaka tersebut telah terdata secara resmi dan dilindungi.

## **B. Identitas Sebagai Penanda Kekuasaan dan Hak Istimewa**

Mempresentasikan tradisi yang pada awalnya dilakukan secara tertutup memberikan asumsi bahwa adanya tujuan dari keluarga yang ingin menjadikan tradisi haul cuci pusaka sebagai identitas mereka. Secara pemahaman, tradisi terbentuk atas dasar perjuangan keluarga yang ingin memberikan sinyal eksistensi bahwa tradisi dilakukan oleh Tubagus Muhammad Atif merupakan sosok yang sangat berperan penting dalam sejarah Kota Tangerang Selatan.



**Gambar 2.** Prosesi Pembacaan Doa (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Tradisi yang dipertunjukkan dan melibatkan berbagai kalangan masyarakat secara tidak langsung mengenalkan siapa pemilik tradisi tersebut, terutama pada tradisi yang dimiliki oleh golongan tertentu. Tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug yang dikelola oleh keturunan Tubagus Muhamad Atif tentu memperlihatkan eksistensi keluarga ketika pelaksanaan tradisi tersebut berlangsung. Hal tersebut juga menjadi sebagai penanda kekuasaan dalam identitas yang dimiliki oleh kelompok tertentu. Identitas sosial digunakan untuk menjelaskan karakteristik tindakan kelompok tertentu (Usman, 2012).

Sebuah tradisi yang dipegang oleh salah satu kelompok masyarakat tentu menjadi sebuah kepemilikan, terutama sebagai warisan yang secara sah diturunkan oleh leluhur. Bentuk tradisi yang telah menjadi identitas dalam simbol kekuasaan memberikan ruang kebebasan bagi pemilik dalam memainkan tradisi. Meskipun masyarakat dan pemerintah memiliki peran dalam keberlangsungan tradisi, namun secara warisan, keluarga keturunan memiliki hak secara istimewa dalam kepemilikan tradisi.

Pemilik dapat merekonstruksi dan memodifikasi tradisi sesuai dengan kondisi lingkungan yang berubah, karena sejatinya tradisi bersifat luwes dan fleksibel. Seperti yang dikatakan Yin (2018), bahwa tradisi dapat berubah seiring berjalannya waktu sehingga bersifat tidak statis dan stagnan. Pemilik berupaya untuk melestarikan serta mempertahankan tradisi sesuai dengan kebutuhan zaman. Tujuan tersebut bukan untuk menyangkal identitas, akan tetapi untuk memberikan alternatif posisi identitas oleh pertunjukan yang di representasikan (Carlson, 2013).

Kekuasaan atas hak yang dimiliki oleh keluarga keturunan Tubagus Muhammad Atif sebagai pemegang kendali tradisi menjadi konsep hegemoni dalam kelompok masyarakat. Hegemoni terjadi ketika adanya kecenderungan struktur budaya yang dominan untuk memberi tekanan dalam domain sebagai upaya menegakkan kesatuan kesan (Carlson, 2013). Hegemoni terbentuk melalui kekuasaan, ideologi dan perjuangan (Herrmann, 2017). Cerita masa lalu seperti kepahlawanan, perlawanan dan perjuangan dipahami masyarakat secara luas dan menjadi hegemoni dan berperan sebagai pengisi identitas (Anderson, 2016).

Kekuasaan keluarga dilandaskan pada keturunan Tubagus Muhammad Atif yang pertama kali memiliki tradisi, sehingga kepemilikan adalah wujud yang mutlak dalam kekuasaan. Kebudayaan berfungsi sebagai teknologi kultur yang mengorganisir dan membentuk kehidupan sosial dan perilaku manusia (Bennett, 1998). Teknologi kultural adalah bagian dari permesinan struktur intuisi dan organisasi yang menghasilkan konfigurasi kekuasaan/pengetahuan tertentu (Barker, 2003). Ideologi keluarga keturunan yang berisi pemahaman tentang tradisi dapat memainkan kendali melalui pemahaman mereka. Keluarga

yang paling mengetahui bagaimana tradisi ini terbentuk, unsur-unsur di dalamnya dan apa yang ada dibaliknya. Ideologi yang dominan dan dapat diterima perlahan-lahan oleh kelompok subordinat disebut dengan hegemoni (Rahmawati & Nurrachmi, 2012).

Pada dasarnya, hegemoni membutuhkan suatu perubahan dan menjadikan pemilik tradisi lebih aktif dari masyarakat yang non pemilik (Bhabha, 2012). Perjuangan keluarga menjadi kekuatan hegemoni tentu tidak dapat diragukan keabsahannya. Sejak kedatangan Tubagus Muhammad Atif, masyarakat Cilenggang telah menempatkan keluarga keturunan sebagai kelompok yang memiliki strata sosial yang tinggi, sehingga aktivitas tradisi pencucian menjadi sesuatu yang dianggap penting untuk diikuti sebagai bentuk penghormatan. Dalam peristiwa tersebut terjadi proses mimikri, di mana baik dari keluarga keturunan sendiri maupun masyarakat Cilenggang dituntut untuk menjadi terbiasa dengan adanya tradisi tersebut.

### **C. Hibriditas dan Sinkretisme dalam Pengelolaan Identitas**

Meskipun memiliki konsep peleburan dua budaya, namun hibriditas dan sinkretisme memiliki pemahaman yang berbeda. Hibriditas berurusan dengan pembentukan kelompok yang memunculkan identitas, sedangkan sinkretisme berurusan dengan penggabungan beberapa unsur yang berupaya menciptakan keseimbangan hidup (Rosliani, 2012).

Tradisi muncul lewat sebuah pencarian identitas yang disebut dengan hibriditas (Bhabha, 2012). Melihat dari perjalanan pembentukannya, hibriditas dalam tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug terjadi karena adanya budaya agama islam yang dibawa oleh Tubagus Muhammad Atif bersama kelompoknya ke dalam lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Pada saat itu masyarakat telah terbiasa dengan aktivitas ritual dan upacara keagamaan yang biasa mereka lakukan dalam kepercayaan mereka. Dalam ranah tradisi, masyarakat yang terlibat dan terbiasa memberikan rasa nyaman dengan tradisi yang mereka lakukan secara turun temurun (Sudirana, 2019). Kemudian setelah agama Islam diterima dengan baik oleh masyarakat, tradisi direkonstruksi dengan mengambil konsep upacara ritual cuci pusaka, selamatan dan haul yang diisi dengan unsur agama Islam. Di mana sebelumnya upacara dilakukan dengan berdoa kepada dewa dan roh nenek moyang, benda pusaka yang dianggap sakral dan memiliki kekuatan ghaib kemudian diubah dengan doa kepada Allah SWT, seruan pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan pembacaan ayat suci Al-Quran.

Proses hibriditas yang terjadi membentuk sebuah identitas baru yang dimiliki kelompok sebagai ruang ketiga yang terbentuk dari dua budaya yang berbeda. Ruang ketiga

dibentuk sebagai cara penyelesaian yang ditawarkan dengan menyibak dua kategori (Bhabha, 2012), yaitu kelompok pendatang penyebar agama Islam dengan masyarakat Cilenggang yang beragama Hindu. Ruang ketiga terbentuk dengan tujuan untuk menghindari perilaku yang dilarang dalam agama Islam, tetapi dengan melihat kebiasaan masyarakat yang tidak perlu ditinggalkan selama tidak menyimpang dari ajaran agama Islam karena adanya kebaikan. Hibriditas bukan hanya melihat keunggulan persilangan budaya melainkan kehadiran sinkretisme (Rosliani, 2012). Dalam sinkretisme, perpaduan unsur budaya dalam agama menjadi sebuah kerangka yang membentuk tradisi kebudayaan. Sesajen, pencucian pusaka dan budaya perayaan haul (memperingati wafatnya seseorang) hadir bersamaan dengan unsur agama Islam yang saling berkolaborasi dengan selaras.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Dari perjalanan sejarah awal mula pemberian pusaka berupa tutup pusar kepada Tubagus Muhammad Atif dan dirawat melalui pencucian, kemudian memunculkan ideologi keluarga keturunan yang menginginkan sejarah untuk terus diingat melalui pelaksanaan tradisi haul cuci pusaka di Keramat Tajug. Sejak tradisi dilakukan, keluarga terus berusaha untuk mempertahankan dengan cara sembunyi-sembunyi hingga saat ini disaksikan oleh berbagai kalangan masyarakat. Pencucian benda pusaka yang dulu hanya menjadi sebuah tradisi, sekarang menjadi sebuah pertunjukan budaya yang ditampakkan ke permukaan bersamaan dengan identitas pemiliknya, yaitu keluarga Tubagus Muhammad Atif.

Ketika unsur-unsur agama Islam masuk ke dalam masyarakat Cilenggang yang beragama Hindu, proses menyelaraskan terjadi melalui hibriditas dan mimikri masyarakat yang merasa memiliki tradisi. Berbagai upaya dilakukan oleh keluarga keturunan untuk menjaga tradisi dari perubahan zaman, hingga menarik perhatian pemerintah. Kemudian tradisi menjadi acara tahunan resmi pemerintah kota Tangerang selatan dan mendapatkan bantuan dana untuk pelaksanaannya. Tradisi menjadi bentuk konservasi dalam menjaga pusaka dan ditetapkan sebagai cagar budaya.

##### **B. Saran**

Sejarah yang dibawa melalui tradisi membentuk identitas terhadap pemiliknya. Meskipun konsep pengelolaan dilakukan melalui hegemoni, namun dalam menjaga dan mempertahankan tradisi ritus haul cuci pusaka perlu adanya kolaborasi bersama dengan pihak

pemerintah agar dapat lebih efektif. Sehingga selain sebagai identitas bagi keluarga keturunan Tubagus Muhammad Atif, tradisi menjadi identitas Kota Tangerang Selatan secara luas. Tradisi ritus haul cuci pusaka merupakan salah satu objek pemajuan kebudayaan yang perlu dilestarikan, untuk itu perlu adanya berbagai analisis dan identifikasi yang harus dilakukan agar dapat menjadi acuan dalam meningkatkan tradisi dari berbagai aspek seperti sosial, budaya, ekonomi maupun aspek lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, L. T. (2016). Pengantar Pelestarian Pusaka. *Pengantar Pelestarian Buadya*.
- Amin, S. M. (2020). TRADISI HAUL MEMPERINGATI KEMATIAN DI KALANGAN MASYARAKAT JAWA (KAJAN ANTROPOLOGI). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2). <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>
- Anderson, B. (2016). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso Book.
- Awalin, F. R. N. (2018). Slametan: Perkembangan dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial. *Jurnal IKADBUDI*, 7(1).
- A'yuna, Q., & Nurdin, S. (2016). Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama. *Suloh*, 01(01).
- Bakhtiar Ramadhan, R. (2018). Latihan Hadroh di Dusun Banyunganti Kidul (Studi Living Hadis: Teori Fungsional Thomas F. O'dea). *Jurnal Living Hadis*, 2(1). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1304>
- Barker, C. (2003). Cultural Studies: Theory and Practice. In *Cultural Studies: Theory and Practice(2nd edition)*.
- Bhabha, H. K. (2012). The location of culture. In *The Location of Culture*. <https://doi.org/10.4324/9780203820551>
- Carlson, M. (2013). Performance: A Critical Introduction. In *Performance: A Critical Introduction*. <https://doi.org/10.4324/9781315016153>
- Gray, C. (2010). Analysing cultural policy: Incurably plural or ontologically incompatible? *International Journal of Cultural Policy*, 16(2). <https://doi.org/10.1080/10286630902935160>
- Hanif, A. (2016). Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13(1).
- Harley, B., Murti, Y. F. K., Ida, A. C. R., Hough, E. J. B., Sofwan, W., Lahpan, N. Y. K., Idria, R., Scott-Maxwell, A., Steijlen, F., Prasad, U., & Swastika, A. (2014). *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru. (Alwi Atma Ardhana & Lisistrata Lusandiana, Terjemahan)*. Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Ombak.

- Herrmann, A. F. (2017). Hegemony. In C. R. Scott & L. K. Lewis (Eds.), *The International Encyclopedia of Organizational Communication*. Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Herusatoto, B. (2013). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Cetakan V*. Hanindita Graha Widya.
- Humaeni, A., Purwanti, E., Awaliyah, A., & Romi. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali* (Ketiga). LP2M UIN SMH Banten.
- Kahn, J. (2016). *Kultur, Multikultur, Post Kultur: Keragaman Budaya dan Imperialisme Kapitalisme Global*. (M. Muhibbuddin, Terjemahan). Institute of Nation Development Studies (INDeS).
- Kau, S. A. P., & Yahiji, K. (2018). *Akulturas Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam tentang Ritus-Ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*. Inteligencia Media.
- Kemenbudpar. (2011). *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan {KDT} .
- Kholil, A. (2008). AGAMA DAN RITUAL SLAMETAN: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 10(3). <https://doi.org/10.18860/el.v10i3.4758>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mori, B. B. de. (2015). Ritual. In *Music in the social and behavioral sciences: an encyclopedia* (Issue 08). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.5860/choice.189066>
- Neilson, L., Brouard, F., & Armenakyan, A. (2012). Fundraising Methods: Past, Present, Future. *SCSE-CSES Research Report, October*.
- Nursyahida, A. M., & Wardana, A. (2020). Makna dan Nilai Spiritual Musik Hadrah pada Komunitas Hadrah El-Maqoshid. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38927>
- Rahmawati, A., & Nurrachmi, S. (2012). Cultural Studies : Analisis Kuasa Atas Kebudayaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Reeves, S., Kuper, A., & Hodges, B. D. (2008). Qualitative research: Qualitative research methodologies: Ethnography. *BMJ*, 337(7668). <https://doi.org/10.1136/bmj.a1020>
- Roslani. (2012). *Mimikri dan Hibriditas Novel Hindia Belanda: Kajian Poskolonial*. Universitas Sumatera Utara.
- Rüsen, J. (2012). Tradition: A principle of historical sense-generation and its logic and effect in historical culture. *History and Theory*, 51(4). <https://doi.org/10.1111/j.1468-2303.2012.00646.x>
- Shahab, Y. Z. (2014). Seni sebagai Ekspresi Eksistensi Tantangan Kebijakan Multikulturalisme. *Antropologi Indonesia*, 0(75). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i75.3514>
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Moderen: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Moderen di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Sunyoto, A. (2013). *Atlas Wali Songo*.
- Suyono, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo.

Turangan, L., Willyanto, & Fadhilla, R. (2014). *Seni Budaya & Warisan Indonesia: Agama dan Kepercayaan* (6th ed.). Penerbit PT Aku Bisa.

Usman, S. (2012). *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Pustaka Pelajar.

